

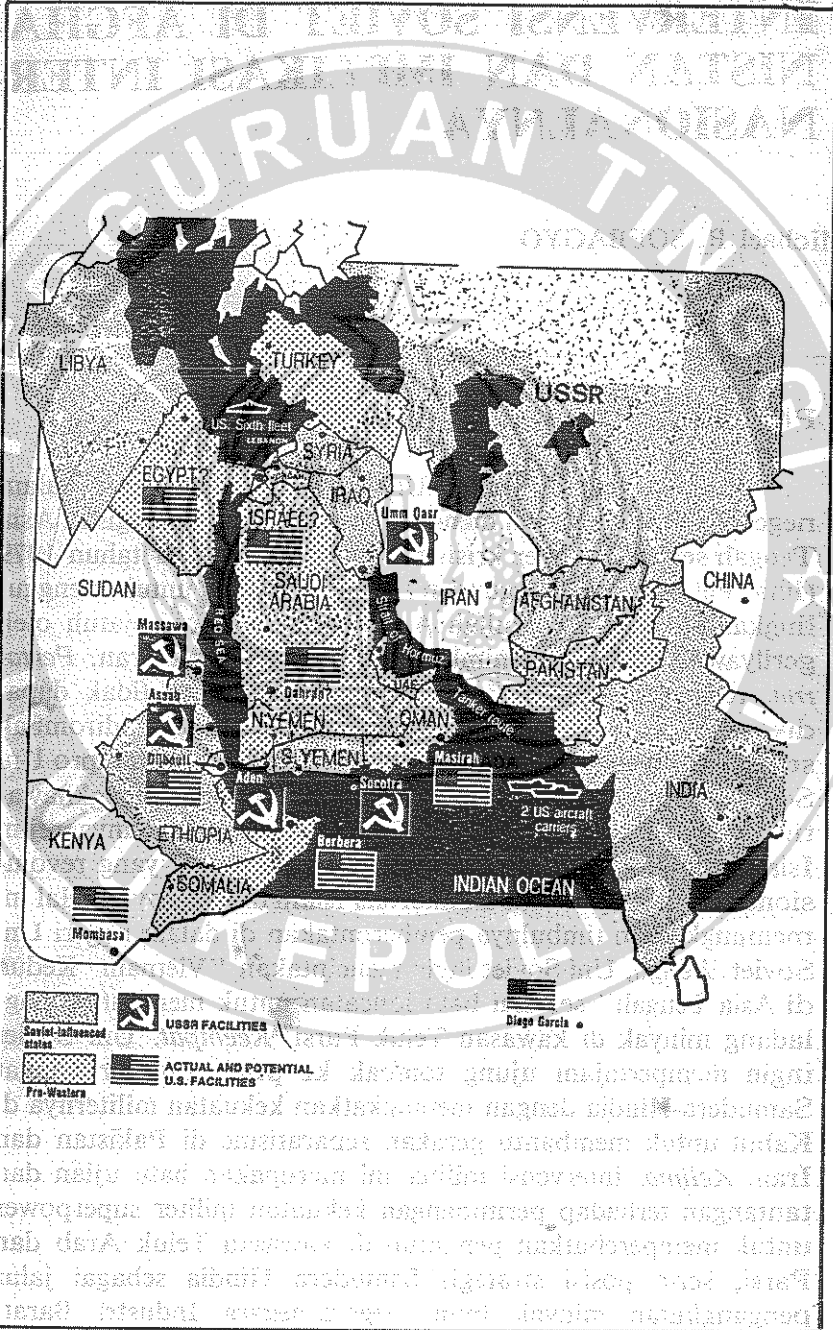
# INTERVENSI SOVIET DI AFGHANISTAN DAN IMPLIKASI INTERNASIONALNYA

Michael B. SOEBAGYO

## PENDAHULUAN

Campur tangan militer Uni Soviet atas masalah dalam negeri Afghanistan telah mengakibatkan daerah strategis di Asia Tengah sebagai sumber krisis baru menjelang akhir tahun 1979 (lihat Peta Area). Penggunaan kekuatan militer untuk menggulingkan Presiden Hafizullah Amin, yang terancam jatuh oleh gerilyawan muslim, menimbulkan beberapa penafsiran. *Pertama*, rejim Hafizullah Amin yang pro Soviet ini tidak dapat dikendalikan lagi oleh Uni Soviet, sehingga perlu dirombak secara keseluruhan. *Kedua*, jatuhnya rejim Kabul yang pro Uni Soviet ke tangan Pemerintah Islam militan akan mengkhawatirkan pemerintahan Kremlin. Oleh karena berkuasanya rejim Islam militan di Kabul akan membawa pengaruh yang revolusioner terhadap penduduk minoritas Islam di Uni Soviet. Hal ini memungkinkan timbulnya pemberontakan di dalam negeri Uni Soviet. *Ketiga*, Uni Soviet ingin menciptakan "Vietnam Kedua di Asia Tengah" sebagai batu loncatan untuk merebut ladang-ladang minyak di kawasan Teluk Parsi. *Keempat*, Uni Soviet ingin mempertajam ujung tombak ke pelabuhan air hangat Samudera-Hindia dengan meningkatkan kekuatannya di Kabul untuk membantu gerakan separatisme di Pakistan dan Iran. *Kelima*, intervensi militer ini merupakan batu ujian dan tantangan terhadap perimbangan kekuatan militer superpower untuk memperebutkan pengaruh di kawasan Teluk Arab dan Parsi, serta posisi strategis Samudera Hindia sebagai jalur pengangkutan minyak bumi negara-negara Industri Barat.

PETA AREA LINGKUNGAN KRISIS TIMUR TENGAH



Lihat: *The Straits Times*, 4 Februari 1980

Keadaan Iran, Pakistan, Arab-Saudi dan India menunjukkan wilayah yang rawan terhadap pengaruh superpower. Krisis dalam negeri Iran masih berlanjut terus. Pakistan mengalami embargo senjata dan bantuan dari negara Barat oleh karena bom nuklir Islam Pakistan. Peristiwa Masjidil Haram melibatkan orang Arab-Saudi yang tidak menyetujui kebijakan Kerajaan Saudi. Munculnya Indira Gandhi sebagai pemimpin India; serta gerakan kaum separatisme masih terus bergolak. Wilayah ini merupakan kawasan strategis untuk menunjang kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya Eropa Barat dan Jepang. Intervensi militer Soviet jelas mengundang reaksi terhadap peningkatan pertahanan secara keseluruhan. Artinya ialah bahwa pertentangan ini akan melibatkan banyak negara dan banyak aspek. Implikasinya secara internasional adalah menimbulkan suatu konflik baru. Masalahnya ialah apakah pertentangan ini merupakan tanda bahwa Perang Dunia Ketiga telah berada di ambang pintu?

#### INTERVENSI MILITER

Revolusi April tahun 1978 adalah awal keterlibatan Uni Soviet secara nyata di bumi Afghanistan. Revolusi ini merupakan hasil dari bersatunya kekuatan-kekuatan pro Uni Soviet yang mengelompok dalam partai Kalg dan Parcham. Kelompok Marxist-Leninist itu dengan bantuan kelompok militer telah menggulingkan pemerintahan Presiden Mohammad Daud. Mereka menampilkan tokoh-tokoh komunis seperti Nur Mohammad Taraki, Babrak Karmal dan Hafizullah Amin. Munculnya rejim Merah di Kabul ini telah mengakibatkan timbulnya dua kutub yang bersaing semakin tajam. Di satu pihak, keterlibatan Uni Soviet semakin nyata dengan bertambahnya instruktur, personal, peralatan militer dan segala macam bentuk perjanjian bantuan ekonomi dan politik. Di lain pihak, pemberontakan muslim terhadap rejim pro Uni Soviet semakin meningkat dan ditunjang oleh negara-negara Islam yang sedang bergolak, yaitu negara tetangga yang berdekatan seperti Iran, Pakistan serta negara-negara di Teluk Parsi. Juga negara-negara lain yang mengkhawatirkan kemajuan hegemoni Uni Soviet ke

arah selatan, memberi dukungan kepada perjuangan kaum muslim.<sup>1</sup>

Rejim Pemerintah pro Uni Soviet yang diawali oleh pemerintahan Presiden Mohammad Nur Taraki tidak berhasil mengendalikan keadaan dalam negeri. Sikap moderat Presiden Taraki justru semakin menciptakan keadaan yang memburuk. *Pertama*, pertentangan antara kelompok dan tokoh partai Kalg dan partai Parcham menyebabkan perpecahan dalam rejim pro Uni Soviet. Presiden Taraki dan Perdana Menteri Hafizullah Amin berhasil menyingkirkan tokoh-tokoh partai Parcham seperti Babrak Karmal dan Nur Mohammad Nur dalam pengasingan sebagai Duta Besar di Eropa Timur. *Kedua*, sikap moderat Presiden Taraki tidak dapat membendung pergolakan golongan Muslim. Malahan pergolakan semakin menjalar ke seluruh Afghanistan. Pada malam hari hampir seluruh wilayah propinsi dikuasai pemberontak dan ibukota Kabul terus menerus terancam jatuh. *Ketiga*, semakin kritisnya keadaan dalam negeri telah menyebabkan pertentangan yang baru antara Presiden Taraki dan Perdana Menteri Hafizullah Amin. Kecurigaan, sentralisasi kekuasaan dan ambisi pribadi menyebabkan Perdana Menteri Hafizullah Amin merebut kekuasaan dan menyingkirkan Presiden Taraki dalam kudeta berdarah 14 September 1979. *Keempat*, kepemimpinan Presiden Hafizullah Amin telah terwujud dengan kekerasan dan tangan besi. Sentralisasi kekuasaan dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Presiden Amin tanpa konsultasi dengan Moskow telah menyebabkan timbulnya kesangsian mengenai loyalitasnya kepada Uni Soviet.<sup>2</sup>

Terbunuhnya Presiden Hafizullah Amin dalam perebutan kekuasaan di Kabul masih samar. Pada tanggal 27 Desember 1979 diberitakan Presiden Amin terbunuh sewaktu menghadiri suatu resepsi, tanpa diketahui kelompok mana yang bertanggung jawab terhadap pembunuhan itu. Sumber lain mengatakan

- 1 Hannah Negaran, "The Afghan Coup of April 1978: Revolution and International Security", *Orbis*, Spring 1979
- 2 Louis Dupree, "Afghanistan Under the Khalq", *Problems of Communism*, July — August 1979, hal 34-50

bahwa Presiden Amin terbunuh sewaktu terjadi pembalasan serangan pasukan Uni Soviet, karena Letjen Victor Semenovich Paputin, utusan Uni Soviet dalam rangka misi aneksasi Afghanistan ditewaskan oleh pasukan penjaga Istana Presiden. Misi Paputin ini mendesak Presiden Amin untuk mengundang bantuan Uni Soviet ke Kabul. Hanya tindakan ini dapat menyelamatkan pemerintahan dari pemberontakan gerilyawan muslim. Penolakan Presiden Amin terhadap tawaran ini telah menyebabkan perkecokan dan tragedi pembunuhan. Kemungkinan Paputin telah ditembak mati oleh pengawal Presiden Amin sewaktu terjadi keributan di Istana. Atau Komandan pasukan tank yang menjaga Istana Presiden telah menyerang Paputin tanpa persetujuan Presiden Amin, justru karena mendengar terjadi keributan yang memojokkan Presiden Amin. Atau peristiwa perkecokan itu telah menyebabkan angkatan bersenjata yang pro Presiden Amin menyergap Paputin di markas besarnya Kabul dan mengakibatkan Paputin tewas. Kesudahan dari peristiwa ini Uni Soviet mengerahkan seluruh kekuatannya dari darat dan udara untuk menyerbu istana.<sup>1</sup> Beberapa pengamat memperkirakan Presiden Amin dan keluarganya telah dihukum mati antara tanggal 19-27 Desember 1979. Seminggu sebelum kudeta, Presiden Amin telah ditawan Pasukan Uni Soviet di Darulaman, Istana lama yang terletak di sebelah selatan ibukota Kabul. Presiden Amin dan menantunya, Kepala Polisi Rahasia Asadullah Amin, melarikan diri ke tempat ini, setelah terjadi pertempuran di Istana Presiden "Gedung Rakyat" pada tanggal 19 Desember 1979. Asadullah Amin akhirnya meninggal sewaktu mengungsi ke Taskent untuk pengobatan.<sup>2</sup>

Perebutan kekuasaan ini kemudian disusul oleh gerakan militer pasukan Uni Soviet yang menyerang tempat-tempat strategis dan vital. Pasukan Uni Soviet, yang didukung serangan lintas udara dan pasukan lapis baja menghadapi perlawanan yang sengit di pelbagai propinsi di Afghanistan. Perlawanan ini datang dari tentara Afghanistan yang masih loyal kepada Presiden Amin, desersi-desersi yang bergabung dengan pembe-

1 *Foreign Report*, 1614, 9 Januari 1980

2 *FEER*, 11 Januari 1980

rontak muslim serta gerilyawan Islam militan.<sup>1</sup> Menurut sumber diplomatik Pakistan dan India, Uni Soviet menempatkan 10.000 pasukan dekat Kabul untuk mempertahankan ibukota Afghanistan ini dari perlawanan hebat yang dilancarkan oleh tentara Afghanistan bersama gerilyawan muslim. Kabul, Kandahar dan Jalalabad yang terletak di bagian timur Afghanistan dapat dikuasai oleh pasukan Uni Soviet. Diperkirakan sekitar 35.000 sampai 45.000 orang pasukan Uni Soviet dikerahkan dalam operasi militer dan ditempatkan di daerah perbatasan Afghanistan-Iran dan Afghanistan-Pakistan. Pasukan Uni Soviet berhasil menguasai daerah-daerah, di mana gerakan gerilyawan kurang dikoordinasikan. Tetapi perang rakyat dan pemberontakan umum di daerah perbukitan bagian Utara dan Timur masih dapat menghambat gerakan militer Uni Soviet. Perang ini telah meningkatkan kerusakan yang semakin parah di wilayah perbatasan seperti: Kandahar, Badakhsan, Pakhtia dan Mangarhar.<sup>2</sup>

Sementara itu munculnya Babrak Karmal menggantikan Presiden Hafizullah Amin telah menimbulkan kecurigaan terhadap keterlibatan Uni Soviet dengan menggunakan intervensi militernya. Perebutan kekuasaan ini juga belum terungkap secara jelas. Kemungkinan yang terjadi adalah: *Pertama*, Pasukan Uni Soviet yang melancarkan kudeta di Afghanistan. Atas perintah Moskow mereka mengadakan agresi militer terhadap gerilyawan muslim yang semakin mengancam rejim Kabul pro Uni Soviet. Babrak Karmal pemimpin partai Parcham yang diasingkan di Cekoslowakia oleh rejim Taraki dipersiapkan Moskow sebagai penguasa baru di Afghanistan. Setelah Kremlin berhasil menyingkirkan Presiden Amin, maka Babrak Karmal ditunjuk sebagai pengganti Amin. Kemungkinan *kedua* ialah, kudeta yang dilancarkan terhadap Presiden Taraki oleh kelompok Hafizullah Amin, telah menimbulkan kelompok anti Presiden Amin. Kelompok ini terdiri atas tokoh dan pengikut loyal Presiden Taraki, kelompok partai Parcham yang tidak diikutsertakan dalam pemerintahan dan kelompok yang kecewa

1 *The Straits Times*, 2 Januari 1980 dan 3 Januari 1980

2 *FEER*, 11 Januari 1980

terhadap kepemimpinan Presiden Amin. Dari pengasingan Babrak Karmal menghimpun kekuatan yang anti Presiden Amin serta minta bantuan Uni Soviet untuk meratakan jalan dan menjamin keamanan nasional Afghanistan berdasarkan perjanjian bilateral Uni Soviet-Afghanistan yang dibuat oleh rejim Taraki. Uni Soviet meningkatkan kekuatan militernya dan melancarkan operasi militer di seluruh Afghanistan untuk menjamin keamanan nasional.

Tetapi apapun yang telah terjadi di Afghanistan, meningkatnya kekuatan militer Uni Soviet dan gerakan maju ke selatan ini merupakan langkah-langkah yang telah diperhitungkan secara masak dalam kerangka strategi global Uni Soviet. Pertimbangan-pertimbangan yang melandasi gerakan militer Uni Soviet ini antara lain: (1) Uni Soviet ingin menunjukkan bahwa ia dapat dan mampu menyelamatkan kepentingannya dengan kekuatan militer; (2) Sekitar 50 juta penduduk muslim Uni Soviet bertetangga dengan Iran, yang sedang mengalami revolusi fundamentalisme Islam. Karenanya Uni Soviet ingin menahan dan membatasi pengaruh krisis politik dalam negeri Iran yang sangat mengganggu stabilitas masyarakat muslim di Asia Tengah ini agar tidak menimbulkan pemberontakan kaum muslim di Uni Soviet; (3) Uni Soviet ingin menjadikan Afghanistan sebagai batu loncatan untuk memperluas pengaruhnya di kawasan ini. Iran, Pakistan dan Arab Saudi merupakan sasaran strategis bagi kepentingan Uni Soviet. Baik sebagai jalur maupun sumber energi dan bahan mentah serta pelabuhan air hangat akan sangat menunjang kepentingan militer dan strategi global Uni Soviet; (4) Peningkatan kekuatan militer di Afghanistan ini sebagai langkah penjajagan Uni Soviet terhadap kelompok superpower Amerika Serikat, Jepang, Eropa Barat dan RRC. Bila posisi Uni Soviet berada dalam kondisi yang menguntungkan, maka penetrasi ini akan berhasil memperluas pengaruh Uni Soviet di kawasan Timur Tengah yang kaya akan minyak.<sup>1</sup>

1 *Financial Times*, 29 Desember 1979

## REAKSI DUNIA

Intervensi militer Uni Soviet di Afghanistan bukanlah merupakan hal yang baru bagi Uni Soviet. Sekitar tahun 1945-1947 Uni Soviet berusaha menduduki wilayah Azerbaijan, Azerbaijan dan Kurdistan yang terletak di sebelah barat laut Iran berusaha mendirikan negara otonomi di bawah pengaruh Uni Soviet. Usaha ini dimaksudkan untuk menunjang perjanjian Iran — Uni Soviet mengenai perundingan minyak yang menguntungkan Uni Soviet. Ahmad Qava, Perdana Menteri Iran pada waktu itu berada di belakang Uni Soviet dan ingin membantu usaha Uni Soviet untuk mewujudkan perjanjian Iran — Uni Soviet. Akhirnya Amerika Serikat dan sekutunya melancarkan tekanan dengan kekuatan militer dan ekonominya terhadap Iran. Perjanjian Iran-Uni Soviet gagal dan keutuhan wilayah Iran berhasil dipertahankan. Pada bulan Nopember 1956 pasukan Uni Soviet menyerbu Budapest, ibukota Hungaria. Alasan penyerbuan ialah bahwa pergolakan dalam negeri yang menuntut kebebasan memilih dan kemerdekaan, penghapusan sistem satu partai dan penarikan pasukan militer Uni Soviet di Hungaria dianggap sebagai suatu tindakan yang melanggar doktrin yang digariskan Moskow. Uni Soviet berhasil menduduki Hungaria. Pada tahun 1968 Uni Soviet melancarkan invasi militer ke Cekoslowakia. Hal ini terjadi oleh karena adanya gerakan liberalisasi komunis di Cekoslowakia. Angkatan bersenjata Uni Soviet didukung beberapa negara Pakta Warsawa berhasil menguasai dan menduduki Praha, ibukota Cekoslowakia.<sup>1</sup> Campur tangan militer Uni Soviet di negara-negara tersebut telah mendapat kecaman baik dari negara komunis maupun negara yang bukan komunis di seluruh dunia. Namun demikian pengaruh Uni Soviet tetap bertahan dan mempunyai arti yang penting di Eropa Timur.

Dalam pertemuan antara pimpinan negara-negara yang tergabung dalam Pakta Warsawa di Praha, Cekoslowakia pada tahun 1973, Presiden Uni Soviet Brezhnev menyatakan bahwa pada tahun 1985 kelompok Pakta Warsawa akan berada dalam

1 *Washington Viewpoint*, 3 Januari 1980



posisi yang sangat menguntungkan. Mereka akan dapat memaksakan kemauan mereka dengan leluasa, tidak hanya di Eropa Barat tetapi juga di kawasan-kawasan penting lainnya. Beberapa alasan yang menunjang keadaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pembangunan dan penempatan jenis senjata strategis generasi baru Uni Soviet dapat mengatasi sistem missile perusak Amerika Serikat; (2) Pengaruh Uni Soviet di negara-negara Dunia Ketiga akan semakin meningkat dengan cepat. Negara-negara Dunia Ketiga adalah sumber energi dan bahan mentah, oleh karenanya ketergantungan negara-negara Barat terhadap minyak bumi akan semakin rawan; (3) Iklim detente yang diciptakan superpower akan menghambat negara-negara yang tergabung dalam NATO untuk memberikan tanggapan terhadap usaha mempercepat program persenjataan Moskow.<sup>1</sup> Untuk menjajagi terciptanya keadaan tersebut di atas Uni Soviet selalu berusaha memanfaatkan situasi konflik yang terjadi di suatu negara tertentu. Demikian pula gerakan intervensi militer Uni Soviet yang telah terjadi di Kabul pada awal dekade 1980-an ini.

Pada hakekatnya perebutan kekuasaan dari Presiden Hafizullah Amin ini telah melibatkan kekuatan militer Uni Soviet. Hal inilah yang mengundang kecaman dunia, karena dianggap melanggar tata hubungan internasional. Dalam hal ini pernyataan diplomatik Uni Soviet mengatakan bahwa keterlibatan militer Uni Soviet ini adalah hanya pengiriman kontingen kecil pasukan Uni Soviet atas permintaan Pemerintah Afghanistan untuk membantu menghentikan campur tangan dan ancaman agresi dari luar. Bilamana ancaman dari luar ini tidak ada lagi, maka bantuan militer Uni Soviet akan ditarik kembali. Apapun alasannya untuk membenarkan gerakan militer itu, tentunya Uni Soviet telah memperhitungkan reaksi dan kecaman musuh-musuhnya. Tentunya Uni Soviet mempunyai alternatif pilihan dalam menghadapi situasi yang akan tetap menguntungkan bagi strategi globalnya.<sup>2</sup>

Reaksi terhadap intervensi militer Uni Soviet telah dilancarkan oleh Amerika Serikat, RRC dan 41 negara lainnya

1. *Berita Yudha*, 8 Januari 1980

2. *Kompas*, 2 Januari 1980

dari Eropa Barat, Dunia Ketiga, Afrika Hitam dan Dunia Islam. Gerakan spontanitas Solidaritas Islam Sedunia tercermin dalam kegiatan protes dan pendudukan Kedutaan Afghanistan dan Uni Soviet di India, Iran, Jerman Barat, serta di beberapa negara Islam lainnya seperti Pakistan, Bangladesh dan Indonesia. Opini negara di seluruh dunia terhadap intervensi militer Uni Soviet menunjukkan kekhawatiran terhadap pelanggaran hukum dan tata pergaulan internasional. Kelompok negara Islam seperti Pakistan, Iran, Arab Saudi, Mesir dan Turki menyatakan intervensi militer Uni Soviet ini dilancarkan untuk memerangi kaum gerilyawan muslim Afghanistan. Gerakan militer Uni Soviet ini sangat membahayakan negara, sumber alam, dan ideologi Islam serta merupakan batu loncatan untuk merebut ladang minyak di teluk Persia dan Arab. Mereka menganjurkan konsultasi untuk mencari jalan keluar yang mendukung gerilya anti rejim marxist di Afghanistan serta menyerukan perang jihad Pan Islam terhadap hegemonisme Uni Soviet. Sebab pejuang-pejuang Afghanistan sedang melancarkan perang suci melawan pemerintahan Marxist di Kabul yang didukung oleh Uni Soviet. KTT negara-negara Islam di Pakistan diharapkan dapat menyatukan langkah melawan gerakan dan ekspansi pengaruh Uni Soviet yang menggoncangkan kawasan Timur Tengah dan Asia. Hasil nyata konperensi Islam di Pakistan ialah 11 artikel resolusi Afghanistan oleh 36 negara Islam, yang berisi kecaman terhadap agresi militer Uni Soviet atas penduduk Afghanistan penarikan mundur angkatan bersenjata Uni Soviet secara total dengan segera dan tanpa syarat dari negara muslim dan Non Blok ini. Organisasi Konperensi Islam ini memberikan pengakuan de facto kepada 6 kelompok pemberontak muslim Afghanistan sebagai Front Politik menentang rejim illegal di Kabul. Dan juga menentang politik superpower secara keseluruhan terutama mengenai kebijakan Amerika Serikat yang menekan Iran dan memberikan bantuan kepada Israel.<sup>1</sup> Resolusi negara-negara yang tergabung dalam gerakan Non Blok menyatakan amat menyesalkan intervensi bersenjata di Afghanistan sebagai hal yang bertentangan dengan prinsip dasar yang dianut Piagam PBB. Mereka menekankan kedaulatan dan keutuhan wilayah dan kemerdekaan politik di Afghanistan harus

1 FEER, 8 Pebruari 1980

dihormati secara penuh. Mereka juga menyerukan penarikan mundur dengan segera tanpa syarat semua pasukan asing di Afghanistan.<sup>1</sup> Amerika Serikat sendiri berusaha memadukan dan mengkonsolidasikan kekuatan bersama dengan sekutunya untuk menentang dan mencegah intervensi militer Uni Soviet. Tindakan militer Uni Soviet ini telah menimbulkan perubahan dramatis terhadap hubungan bilateral Washington-Moskow. Peninjauan kembali hubungan bilateral baik dengan Moskow maupun perwakilan di Afghanistan serta negara tetangganya merupakan perkembangan serius yang mempengaruhi perdamaian dan stabilitas di kawasan ini.<sup>2</sup>

Menghadapi intervensi militer Soviet ini, Amerika Serikat mengambil langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengajukan masalah intervensi militer Uni Soviet ini ke sidang Majelis Umum PBB; (2) menghentikan ekspor gandum dan teknologi tinggi disertai sanksi fasilitas konsuler, ekonomi, dan kebudayaan ke Uni Soviet; (3) menghapuskan embargo senjata kepada Pakistan dan memperbaharui peningkatan bantuan dengan perlengkapan militer, bahan makanan dan bantuan logistik lainnya untuk menjamin pertahanan nasional Pakistan serta secara tidak langsung ikut mendukung gerilyawan muslim Afghanistan menentang rejim pro Uni Soviet di Kabul; (4) Senat Amerika Serikat diminta untuk menunda pembahasan lebih lanjut dan ratifikasi perundingan SALT II; (5) memprakarsai dilakukannya pemboikotan terhadap penyelenggaraan Pesta Olah Raga Olimpiade Moskow tahun 1980; (6) penggalangan kekuatan dengan semua sekutu Amerika Serikat dalam suatu konsortium militer internasional untuk membantu negara-negara yang terancam invasi militer Uni Soviet; (7) mengirimkan misi khusus tingkat tinggi ke RRC, Eropa Barat, Pakistan, India dan Arab Saudi untuk melakukan negosiasi langkah-langkah bilateral yang akan ditempuh melawan Uni Soviet termasuk kampanye boikot Olimpiade Moskow 1980; (8) dalam pidato States of the Union, Presiden Amerika Serikat menghimbau dukungan rakyatnya untuk menentang ekspansionis komunis

1. *Kompas*, 8 Januari 1980

2. *Kompas*, 5 Januari 1980; *Sinar Harapan*, 4 Januari 1980; *Suara Karya*, 5 Januari 1980

Uni Soviet dengan segala macam cara termasuk kekuatan militer dengan meningkatkan biaya pertahanan nasional, pembentukan pasukan gerak cepat dan mobilisasi umum. Semua langkah-langkah ini akan terus berkembang untuk menanggulangi hegemonisme Uni Soviet yang mengancam perdamaian dan stabilitas internasional.

### IMPLIKASI INTERNASIONAL

Kawasan teluk Arab dan Persia merupakan sumber minyak bagi negara-negara industri Barat. Selat Hormudz yang terletak antara Iran dan semenanjung Arab merupakan daerah yang sangat strategis dan sekaligus merupakan sumber kerawanan bagi Dunia Barat. Cadangan minyak dunia sebagian besar tersimpan di kawasan ini. Lebih dari 60% suplai minyak yang diperdagangkan secara internasional untuk memenuhi kebutuhan negara industri Barat diangkut melewati selat ini. Ketergantungan terhadap suplai minyak dari kawasan ini adalah sedemikian besar. Dari jumlah suplai ini, Jepang telah mengimpor sebesar 99,9% dari seluruh konsumsi nasional minyaknya, sedangkan dunia Barat sebesar 71%<sup>1</sup>. Kegoncangan dan pertentangan di kawasan ini akan sangat berpengaruh dalam percaturan hubungan antar-negara. Masalah krisis energi yang terkait oleh embargo minyak Arab tahun 1970-an dan penggunaan minyak sebagai senjata politis telah menimbulkan implikasi internasional. Kenaikan harga minyak bumi yang ditimbulkan telah menghambat pertumbuhan ekonomi dunia, meningkatkan inflasi dan memperbesar pengangguran. Berkurangnya suplai minyak diperkirakan akan menimbulkan persaingan dan perang untuk memperebutkan sumber energi yang semakin lama semakin langka ini. Hal ini berarti interdependensi antara negara yang satu dengan negara yang lain menjadi semakin besar. Mengingat betapa besar kepentingan negara industri Barat terhadap kawasan ini, maka setiap pergolakan akan menimbulkan mata rantai reaksi dunia.

Keadaan Timur Tengah rupanya akan tetap merupakan daerah yang rawan. Konflik Arab-Israel belum berakhir dengan

disepakatinya perundingan damai Mesir — Israel. Revolusi Islam Iran yang berhasil menggulingkan Shah Iran telah menciptakan krisis Iran — Amerika Serikat dengan penyanderaan diplomat Amerika Serikat di Teheran. Keadaan yang panas di teluk Persia ini semakin menjadi pelik dengan adanya intervensi militer Uni Soviet di Afghanistan. Pengungsi Afghanistan yang diperkirakan berjumlah 400.000 — 500.000 orang telah memasuki Iran dan Pakistan sejak kudeta April 1978 di Kabul. Hal ini merupakan masalah yang membebani negara tetangga tersebut. Peningkatan personal sipil dan militer Uni Soviet di Afghanistan diperkirakan terus bertambah dari 50.000 menjadi lebih dari 80.000 orang. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendudukan ini tidak akan berakhir dalam waktu singkat. Afghanistan mempunyai perbatasan yang langsung dengan Uni Soviet, sehingga hal ini memungkinkan bantuan militer, logistik dan kebutuhan lainnya secara cepat. Uni Soviet telah mempertaruhkan pengorbanan yang besar untuk menghilangkan ancaman gerilyawan muslim terhadap rejim pro Uni Soviet ini. Dukungan intervensi militer dari negara-negara Blok Sosialis seperti Jerman Timur, Vietnam, Hungaria, Cekoslowakia semakin mengkhawatirkan negara tetangga Afghanistan. Apakah yang dapat diharapkan dari operasi militer Uni Soviet ini? Tujuan utamanya ialah menempatkan pemerintahan pro Uni Soviet, atau paling tidak suatu pemerintahan yang anti kapitalisme Barat, dan dapat mengendalikan politik Afghanistan sesuai dengan doktrin Kremlin. Pilihan lain ialah menduduki dan mempertahankan Afghanistan secara militer di bawah kekuasaan Moskow.

Aktivitas yang dilancarkan untuk mencapai sasaran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sangat dipengaruhi oleh keadaan dunia yang sekarang berada dalam keadaan goncang. Untuk menunjukkan gambaran perubahan konstelasi politik dunia, perlu diamati hal-hal sebagai berikut:

- (1) Dapatkah kebijakan yang dipilih oleh penguasa di Kremlin ini terus dipertahankan? Kepemimpinan Leonid Brezhnev dan Alexei Kosygin rupanya tidak terlalu berperan dalam Politburo Partai Komunis Soviet. Justru kelompok garis

keras yang sangat menentukan keputusan tentang intervensi militer di Afghanistan. Kelompok ini terdiri dari Menteri Pertahanan Dmitri Ustinov, Menteri Luar Negeri Andrei Gromyko, Andrei Kirilenko, teoritikus Mikhael Suslov dan bekas kepala KGB Yuri Andropov. Beberapa dari mereka ini merupakan calon yang kuat sebagai pengganti Presiden Brezhnev. Mereka mendesak bahwa intervensi militer Uni Soviet di Afghanistan lebih baik dilakukan pada saat sekarang karena beberapa alasan. *Pertama*, dalam jangka pendek maupun jangka panjang, gerakan ini merupakan suatu kebijakan yang tidak dapat dihindarkan. *Kedua*, intervensi militer Uni Soviet yang dilancarkan sekarang akan memberikan kesan kesinambungan kepemimpinan Uni Soviet tertinggi, walaupun terjadi penggantian pimpinan tertinggi di Uni Soviet. *Ketiga*, gerakan militer ini akan merupakan "bargaining power" bagi Uni Soviet dalam mengambil keuntungan krisis Iran-Amerika Serikat.<sup>1</sup>

- (2) Negara tetangga Afghanistan seperti Iran, Pakistan dan Arab Saudi kemungkinan akan semakin merasakan ancaman Uni Soviet yang terus meningkat. Partai Komunis Tudeh Iran yang mendukung revolusi Iran dan kepemimpinan Ayatullah Ruhollah Khomeini merupakan jalur peluang pengaruh Uni Soviet. Hal ini berarti bila sewaktu-waktu diperlukan, Partai Tudeh dapat meminta bantuan militer Uni Soviet untuk mempertahankan Iran dari "imperialisme Barat". Gerakan separatis Pakhtoonistan sangat mengancam keutuhan wilayah Pakistan maupun Iran. Gerakan ini melibatkan orang-orang Baluchi, Pakhtoon dan Sind yang mendapat bantuan dari Afghanistan dan Uni Soviet. Pakhtoonistan merupakan jalan langsung ke pelabuhan air hangat di Samudera Hindia. Uni Soviet akan mendapatkan fasilitas pelabuhan sebagai imbalan terhadap perlindungannya menghadapi Pakistan yang telah mempunyai bom nuklir Islam. Juga gerakan Islam fanatik Arab yang menyerang Masjidil Haram telah melibatkan

---

<sup>1</sup> Lihat: *FEER*, 25 Januari 1980; *Financial Times*, 29 Desember 1979; *The Straits Times*, 2 Januari 1980 dan 3 Januari 1980

pengawal nasional Arab Saudi, orang Yemen dan lain-lain. Diperkirakan orang-orang yang terlibat dalam gerakan ini telah dilatih Uni Soviet, Jerman-Timur dan Kuba di Lahej, 70 kilometer sebelah utara Aden. Mereka ingin menentang kebijakan politik dan perminyakan Arab yang dianut oleh pemerintahan Raja Khalid. Kegagalan tidak berarti bahwa usaha untuk melanjutkan perjuangan ini terhenti selama Arab Saudi berada dalam pengaruh Dunia Barat.<sup>1</sup>

- (3) Pemilihan umum di India pada awal Januari 1980 ini telah menampilkan kembali kehadiran Indira Gandhi. Kemenangan ini tentunya akan memberikan suatu pertanda bahwa kebijakan luar negeri India tidak akan banyak berbeda dengan kebijakan luar negeri Pemerintah Indira Gandhi pada masa yang lalu. India mempunyai perjanjian persahabatan dengan Uni Soviet. India sangat mengkhawatirkan masuknya pasukan sukarelawan RRC ke-negara tetangganya Pakistan sebagai bantuan menentang intervensi Uni Soviet di Afghanistan. Jalan raya Karakoram yang menghubungkan kota Gilgit, Kashmir (Pakistan) dan Kashgar (RRC) adalah jalur jalan raya strategis dan mempunyai arti sekuriti yang potensial bagi Beijing. Jalur ini akan dipergunakan RRC untuk mematahkan pengepungan Uni Soviet dari Selatan. Kerjasama yang erat antara Amerika Serikat dan RRC untuk menentang agresi militer Uni Soviet di Kabul sangat mempengaruhi sikap India. Karena masalah perbatasan India-RRC merupakan kepingan keutuhan wilayah nasional, maka India akan memelihara perjanjian persahabatannya dengan Uni Soviet. India juga tidak dapat menerima sikap Amerika Serikat yang meningkatkan bantuan militer bagi Pakistan, sebagai pertahanan terhadap ekspansi militer Uni Soviet. Bantuan Militer kepada Pakistan akan mempengaruhi perimbangan kekuatan di anak benua India serta merupakan ancaman militer bagi keamanan nasional India. Keadaan ini akan mengakibatkan India lebih dekat dengan Uni Soviet.<sup>2</sup>

1 Ibid.

2 The Straits Times, 4 Februari 1980

(4) Amerika Serikat sendiri sangat terpuak oleh kejadian-kejadian penting dekade 1970-an yang lalu. Krisis energi masih tetap dirasakan sangat memprihatinkan perekonomian Amerika Serikat, seperti halnya: merosotnya nilai dollar, meningkatnya inflasi, bertambahnya pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang lamban. Kemajuan Uni Soviet yang pesat di Libya, Ethiopia, Yaman Selatan, Irak, Syria, Angola, Afghanistan, India dan Vietnam telah menggerogoti pengaruh Amerika Serikat, sebagai pimpinan dunia bebas (lihat gambar). Tergulingnya Shah Iran, bubarnya pakta militer Cento dirasakan sebagai suatu tanda luntarnya pengaruh kewibawaan Amerika Serikat dalam percaturan masalah internasional. Maka dari itu krisis Iran-Amerika Serikat akibat penyanderaan diplomat dan warga negaranya di Teheran, intervensi militer Uni Soviet di Afghanistan merupakan batu ujian untuk tetap menyanggah kepemimpinan di dunia bebas. Lebih-lebih keadaan yang mempunyai komplikasi luas ini terjadi, selagi Amerika Serikat sedang menghadapi gencarnya kampanye pemilihan presiden yang baru.

Melihat berbagai kecenderungan ini, diperkirakan akan terjadi perubahan-perubahan yang semakin kompleks dan sulit diramalkan. Yang jelas ialah bahwa gerakan militer Uni Soviet ke Selatan ini telah menantang Amerika Serikat dan sekutunya untuk mempertahankan dan membela kepentingannya yang sangat vital di Timur Tengah. Lingkaran krisis di kawasan ini rupanya akan terus berputar. Strategi Uni Soviet untuk memasuki Afghanistan adalah langkah perwujudan pola ekspansionisme Tsar Peter Agung di tahun 1755. Nasihatnya terhadap penguasa Russia generasi berikutnya ialah: "Melangkahlah sedekat mungkin ke Istanbul dan India. Barangsiapa dapat memerintahnya, maka ia akan menguasai dunia. Oleh karena itu timbulkanlah perang rakyat tidak hanya di Turki tapi juga di Persia. Bangunlah pelabuhan di Laut Hitam. Bila Persia runtuh, teroboslah teluk Persia sejauh mungkin, majulah sejauh India, sebab daerah ini depot persediaan dunia. Sesampainya di sini, kita tidak memerlukan lagi emas dari Inggris." 1



**PERMBANGAN GLOBAL  
PENGARUH AS — US DI TIMUR TENGAH**

<p><b>THE SOVIET UNION</b></p> <p>Population: 261,300,000 Total armed forces: 1,658,000 (excluding 500,000 in East and West Germany, railroad and construction troops)</p> <p>Reserves: 25,000,000 Combat aircraft: 4,350 Estimated GNP 1977: US\$1,300 billion (CIA estimate) Estimated defence expenditure 1979: US\$ 164 million (CIA estimate)</p>	<p><b>ETHIOPIA</b></p> <p>Population: 20,270,000 Total armed forces: 221,600 (excludes 150,000 militia, 20,000 reserves) Combat aircraft: 100 Estimated GNP 1979: US\$3 billion Defence expenditure 1978: \$26 million</p>	<p><b>SOUTH YEMEN</b></p> <p>Population: 1,87,000 Total armed forces: 20,800 Combat aircraft: 109 (some believed to be in storage) Estimated GNP 1978: US\$350 million Defence expenditure 1978: US\$56 million</p>	<p><b>SYRIA</b></p> <p>Population: 8,730,000 Total armed forces: 227,500 (excludes 9,000 paramilitary forces, 600 believed to be in storage) Estimated GNP 1977: US\$1,1 billion Defence expenditure 1979: US\$2,04 billion</p>	<p><b>IRAQ</b></p> <p>Population: 12,730,000 Total armed forces: 222,000 (excludes 70,000 paramilitary forces) Combat aircraft: 319 Estimated GNP 1978: US\$ 14.5 billion Defence expenditure 1978: US\$ 2.02 billion</p>	<p><b>INDIA</b></p> <p>Population: 652,820,000 Total armed forces: 1,096,000 (excludes 200,000 border force) Combat aircraft: 620 Estimated GNP 1978: US\$ 106.4 billion Estimated defence expenditure 1978: US\$ 3.72 billion</p>	<p><b>AFGHANISTAN</b></p> <p>Population: 21,370,000 Total armed forces: 100,000 (December 1979 figure); 80,000 in process of mass desertions in January 1980; Afghan armed forces no longer fighting force) Note: 100,000 Russian troops now occupying country Estimated GNP 1977: US\$2.3 billion Defence expenditure 1978: US\$ 61 million</p>
--	--	---	---	---	--	--

<p><b>CHINA</b></p> <p>Population: 1 billion Total armed forces: 4,280,000 (excludes 7 million militia and 400,000 reservists) Combat aircraft: 4,000 (May 1979) Estimated GNP 1978: US\$400 billion (British estimate) Estimated defence expenditure 1978: US\$40.6 billion</p>	<p><b>ISRAEL</b></p> <p>Population: 3,820,000 Total armed forces: 165,000 (includes 125,000 conscripts, excludes 468,000 reserves) Combat aircraft: 576 Estimated GNP 1978: US\$10.3 billion Defence expenditure 1979: US\$1.62 billion</p>	<p><b>SAUDI ARABIA</b></p> <p>Population: 7,984,000 Total armed forces: 41,300 (Excludes 20,000 National Guard) Combat aircraft: 178 Estimated GNP 1978: US\$64.2 billion Defence expenditure 1978: US\$14.68 billion</p>	<p><b>NORTH YEMEN</b></p> <p>Population: 7,500,000 Total armed forces: 35,600 Combat aircraft: 31 (Esare aircraft believed to be in storage) Estimated GNP 1978: US\$ 1.5 billion Defence expenditure: US\$ 79 million</p>	<p><b>UNITED ARAB EMIRATES</b></p> <p>Population: 905,000 Total armed forces: 25,150 Combat aircraft: 52 Estimated GNP 1978: US\$ 12 billion Defence expenditure 1979: US\$750 billion</p>	<p><b>TURKEY</b></p> <p>Population: 44,400,000 Total armed forces: 556,000 (includes 271,000 conscripts, excludes 400,000 reserves) Combat aircraft: 303 Estimated GNP 1978: US\$ 45.3 billion Defence expenditure 1979: US\$ 2.59 billion</p>
--	---	---	--	--	--

<p><b>EGYPT</b></p> <p>Population: 40,464,000 Total armed forces: 391,000 (includes 30,000 paramilitary force) Combat aircraft: 563 (there is a shortage of spares for Soviet aircraft many of them are grounded) Estimated GNP 1977: US\$ 18.1 billion Defence expenditure 1979: US\$ 2.17 billion</p>	<p><b>JORDAN</b></p> <p>Population: 1,050,000 Total armed forces: 67,000 (excludes 30,000 reserves) Combat aircraft: 73 Estimated GNP 1977: US\$ 1.85 billion Defence expenditure 1979: US\$ 381 million</p>	<p><b>OMAN</b></p> <p>Population: 870,000 Total armed forces: 19,200 (excluding expatriate personnel) Combat aircraft: 35 Estimated GNP 1978: US\$ 2.55 billion Estimated defence expenditure 1979: US\$ 688 million</p>	<p><b>SOMALIA</b></p> <p>Population: 3,530,000 Total armed forces: 66,500 Combat aircraft: 25 (not all equipment serviceable because of shortage of spares) Estimated GNP 1977: US\$ 423 million Defence expenditure 1977: US\$ 31.7 million</p>	<p><b>PAKISTAN</b></p> <p>Population: 80,170,000 Total armed forces: 429,000 Combat aircraft: 256 Estimated GNP 1978: US\$ 18.5 billion Estimated defence expenditure 1978: US\$ 1.05 billion</p>
---	--	--	--	---

## PENUTUP

Intervensi militer yang dilancarkan pada akhir tahun 1979 ini telah terjadi pada saat yang menguntungkan Uni Soviet. *Pertama*, aksi militer yang dikerahkan ke Afghanistan untuk menyelamatkan Pemerintah Kabul pro Uni Soviet, untuk sementara berhasil menguasai kendali pemerintahan, walaupun mendapat kecaman dari pelbagai negara di seluruh dunia. *Kedua*, krisis Iran-Amerika Serikat telah menyita seluruh perhatian dunia dan Amerika Serikat. Kesempatan ini merupakan peluang yang baik bagi Uni Soviet untuk melancarkan intervensi militernya yang berhasil. *Ketiga*, meningkatnya harga minyak sangat mempengaruhi negara-negara industri. Meskipun Uni Soviet adalah produsen minyak terbesar, tetapi pada dekade 1980-an ini Uni Soviet dan Eropa Timur diperkirakan akan mengalami kekurangan suplai minyak dan mengimpor sebesar 3,5 sampai 4,5 juta barrel per hari. Harga minyak yang tinggi sangat berpengaruh dan mempersulit impor minyak dalam jumlah yang besar. Penyelesaian masalah suplai energi ini ialah ekspansi pengaruh politik di teluk Arab dan Persia. *Keempat*, kerawanan negara tetangga Afghanistan mengakibatkan kemungkinan masuknya pengaruh Uni Soviet lewat perjuangan partai komunis setempat, gerakan separatisme, dan pemberontakan rakyat dalam negeri melawan pemimpin tirani yang sedang berkuasa dan pro kapitalisme imperialisisme Barat. *Kelima*, kemunduran pengaruh Amerika Serikat di Kawasan Timur Tengah dan Afrika telah memberikan peluang yang baik bagi Uni Soviet untuk melebarkan sayap pengaruhnya di Dunia Ketiga, khususnya Timur Tengah yang merupakan sumber energi potensial bagi dunia internasional.